

## Pengasuhan sebagai Mediator Nilai Anak dalam memengaruhi Kemandirian Anak dengan *Down Syndrome*

Suparmi<sup>1</sup>, Endang Ekowarni<sup>2</sup>, MG Adiyanti<sup>3</sup>, & Avin Fadilla Helmi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

**Abstract.** This study aimed to investigate that parental care as a mediator for the value of children influenced the independence of children with down syndrome (DS). The subject of research were 57 children DS who have an IQ score at least 25, living with parents, have no motor disorders, both on the hands or feet. The research method used quantitative method. The data analyzed with path analysis. Results of the study found that parental care was proven to be the mediator for the value of children in influenced the independence of children with DS.

**Keywords:** independence of children with down syndrome; parenting care; the value of children

**Abstrak.** Artikel ini merupakan bagian kecil dari disertasi penulis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pengasuhan orang tua menjadi mediator bagi nilai anak di mata orang tua dalam memengaruhi kemandirian anak dengan *down syndrome* (DS). Subjek penelitian meliputi 57 anak dengan DS yang memiliki IQ minimal 25, tinggal dengan orang tua, tidak memiliki masalah sensori, tidak memiliki gangguan gerak, baik pada tangan maupun kaki. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis jalur sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menemukan bahwa pengasuhan orang tua terbukti menjadi mediator bagi nilai anak di mata orang tua dalam memengaruhi kemandirian anak dengan DS.

**Kata kunci:** kemandirian anak down syndrome; nilai anak; pengasuhan

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang terbentuk melalui proses panjang, dimulai sejak masa kanak-kanak dan diharapkan menunjukkan kematangan dalam berbagai dimensi saat individu memasuki usia dewasa awal. Pada artikel ini kemandirian difokuskan pada kemandirian anak, yaitu kemampuan anak untuk membantu diri, mengurus dan merawat dirinya, melakukan tugas

domestik, untuk memilih dan mengambil suatu keputusan (Matson, Hattier & Belva, 2012; Dashif, Riley, Abdullah & Moreland, 2011; Mays & Heflin, 2011; Shogren, *et al.*, 2007).

Beberapa penelitian menemukan bahwa kemandirian berdampak positif pada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (antara lain: Marsh,

---

<sup>1</sup> Korespondensi mengenai artikel ini dapat melalui:  
[minuk@unika.ac.id](mailto:minuk@unika.ac.id); <sup>2</sup>[ekowarni@ugm.ac.id](mailto:ekowarni@ugm.ac.id);  
<sup>3</sup>[adiyanti\\_psy@ugm.ac.id](mailto:adiyanti_psy@ugm.ac.id); <sup>4</sup>[avinpsi@ugm.ac.id](mailto:avinpsi@ugm.ac.id)

Caples, Dalton & Drummond, 2010; Murtini, 2008; Vooger-lee & Kupersmidt, 2011). Anak yang mandiri akan memiliki penyesuaian diri yang baik, kualitas hidup dan kepuasan diri yang lebih besar, mampu melakukan manajemen diri dan bisa mengatasi masalah sehari-hari. Kemandirian anak dengan DS akan menimbulkan kebahagiaan pada orang tua dan saudaranya (Barry, 2002). Namun demikian ada sekelompok anak berkebutuhan khusus yang sejak lahir diperkirakan akan mengalami risiko besar untuk mengalami kesulitan dalam pembentukan kemandirian (Kerig & Wenar, 2006), yaitu anak-anak dengan ketidakmampuan intelektual. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang sejak lahir diprediksikan mengalami gangguan intelektual adalah anak yang dilahirkan dengan gangguan *Down Syndrome* (DS).

Menurut Donkelaar (2008), Mash & Wolfe (2010) *down syndrome* atau sering juga disebut dengan trisomi 21 adalah gangguan genetik yang disebabkan oleh terjadinya penambahan kromosom ke 21 yang disebabkan kegagalan memisahkan diri selama proses meiosis pada kromosom ke-21 dari ibu. Anak dengan DS memiliki 47 kromosom, sedangkan anak normal memiliki 46 kromosom. Sampai sekarang sumber penyebab gangguan DS belum terdeteksi secara jelas, namun usia ibu saat melahirkan pertama kali dikatakan sebagai salah satu sumber penyebab dilahirkannya anak dengan gangguan DS (Mash & Wolfe, 2010).

Pada sisi lain, ternyata ada sebagian anak dengan DS yang mampu keluar dari label ketergantungan, dan menjadi individu mandiri sesuai dengan kapasitasnya, tidak seburuk seperti yang dibayangkan orang tua ketika anak dilahirkan (Barry, 2002; Brown, 2004; Hamonangan, 2007). Individu dilaporkan mampu melakukan

berbagai keterampilan hidup sehari-hari tanpa dibantu orang lain, bisa memilih atau menentukan apa yang ingin dilakukannya, menikah, bekerja sesuai dengan kapasitasnya, dan bisa tinggal dalam rumah sendiri, meskipun dalam perawatan rumah yang membutuhkan biaya besar masih membutuhkan bantuan secara ekonomi dari anggota keluarga yang lain.

Melalui teori *the self functional of self determination*, Wehmeyer (1999) mengatakan bahwa pembentukan kemandirian anak-anak dengan ketidakmampuan intelektual dipengaruhi oleh pemberian kesempatan dan dukungan lingkungan. Salah satu dukungan atau peran lingkungan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kemandirian anak adalah pengasuhan orang tua. Pengasuhan adalah cara orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anak dengan tujuan untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan anak (Berns, 2007; Boyd & Bee, 2009). Aspek pengasuhan yang mendukung kemandirian anak terdiri dari aspek kontrol, pemberian kesempatan, direktif, responsif, dan komunikasi (Aldridge, 2010; Dashif, Riley, Abdullatif & Moreland, 2011; Gilmore, Cuskelly, Jobling & Hayes, 2009; Gormley-Flemming & Campbell, 2011; Nunes & Dupas, 2011; Shogren *et al.*, 2007). Pengaruh pengasuhan terhadap kemandirian telah terbukti dalam banyak penelitian (antara lain: Aldridge, 2010; Dewanggi, Hastuti & Hernawati, 2012; Holden, 2010; Keller & Goldberg, 2004; Lim, 2010; Mill, Mayes & McConnell, 2009; Stright, Herr & Neitzel, 2009).

Dari penelitian secara kualitatif yang dilakukan oleh Nunes & Dupas (2011) pada sejumlah orang tua yang memiliki anak dengan DS ditemukan bahwa pengasuhan orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak diwarnai oleh nilai anak di mata orang tua. Nilai anak dalam artikel ini

adalah nilai anak di mata orang tua, bagaimana manfaat anak dalam memenuhi, melayani atau memuaskan keinginan maupun kebutuhan orang tua (Nauck, 2000; Nauck & Klaus, 2007). Nilai anak di mata orang tua terdiri dari aspek psikologis, religi dan ekonomi (Dewi, 2013; Mayer & Trommsdorff, 2010; Nauck, 2000; Nunes & Dupas, 2011; Prasanti, 2013; Park & Cho, 2011).

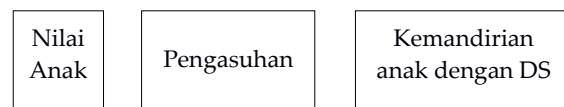
Saat orang tua memandang anaknya yang berkebutuhan khusus secara positif maka orang tua akan memberikan cinta tanpa syarat dan memberikan stimulasi tanpa lelah agar anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri (Nunes & Dupas, 2011). Sebaliknya orang tua yang menolak dan menilai kehadiran anak dalam keluarga secara negatif menunjukkan kurangnya harapan pada anak, menyerah pada kondisi anak dan tidak memberikan stimulasi optimal pada anaknya untuk mandiri. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Atmoko & Setiono (2004), Dewi (2013), dan Prasanti (2013) yang mengatakan bahwa bagaimana nilai anak di mata orang tua akan memengaruhi pengasuhan orang tua pada anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua menjadi mediator bagi nilai anak dalam memengaruhi kemandirian anak dengan DS. Nilai anak memengaruhi secara langsung pada pengasuhan orang tua. Nilai anak berpengaruh secara tidak langsung pada kemandirian anak dengan dimediasi oleh pengasuhan orang tua. Namun demikian relatif masih terbatas penelitian yang melibatkan variabel pengasuhan sebagai mediator, kebanyakan penelitian lebih banyak menempatkan variabel pengasuhan sebagai variabel bebas. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah pengasuhan orang tua menjadi mediator

variabel nilai anak dalam memengaruhi kemandirian anak dengan DS.

Manfaat penelitian adalah memberikan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian lanjutan, serta memperkaya penelitian-penelitian Psikologi Perkembangan, terutama penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian pada anak dengan DS. Hasil penelitian juga bisa memberikan informasi bagi orang tua, guru atau pengelola sekolah anak berkebutuhan khusus, terutama dalam upaya pengembangan kemandirian anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Pengasuhan orang tua sebagai mediator bagi nilai anak di mata orang tua dalam memengaruhi kemandirian anak dengan DS". Skema gambar bagaimana hubungan antar variabel bisa dilihat dalam Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hubungan antara Nilai Anak, Pengasuhan, dan Kemandirian Anak DS

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan strategi penelitian korelasional (Creswell, 2010). Variabel penelitian meliputi kemandirian anak dengan DS sebagai variabel endogen, pengasuhan orang tua sebagai moderator dan nilai anak di mata orang tua sebagai variabel eksogen.

Subjek penelitian adalah anak dengan DS. Pemilihan adanya gangguan DS pada anak hanya dilihat dari ciri fisik mongoloid yang nampak pada wajah anak, sekolah SLB C di kota Semarang dan Ungaran, usia di bawah 18 tahun, skor IQ minimal 25,

tinggal dengan orang tua, tidak ada keluhan yang berkaitan dengan kesehatan secara umum, fungsi sensoris maupun anggota gerak tubuh, baik tangan maupun kaki, serta orang tua tidak berkeberatan anak menjadi responden.

Proses pengambilan data diawali dengan pemberian lembar *inform consent* pada orang tua agar dipahami dan dimengerti oleh orang tua. Ada beberapa orang tua yang kemudian menyatakan tidak bersedia menjadi responden dengan berbagai alasan, antara lain orang tua sibuk, kerja di luar kota atau tanpa informasi yang jelas. Setelah orang tua memberikan izin dalam bentuk pernyataan tertulis maka kemudian dilakukan proses pengambilan data pada orang tua dan anak, yang dilakukan secara individual.

Alat ukur terdiri dari Skala kemandirian Anak, yang terdiri dari dimensi bantu diri, tanggung jawab, sosialisasi, keterampilan domestik, mengatasi masalah dan daya inisiatif (Suparmi, 2017). Alat ukur lain yang digunakan adalah Skala Nilai Anak dan Skala Pengasuhan yang diisi berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua (ayah atau ibu) yang paling banyak terlibat dalam pengasuhan anak di rumah. Dalam penelitian ini sebagian besar skala diisi oleh ibu (73,3%). Skala Nilai Anak dan Skala Pengasuhan disusun berdasarkan kompilasi dari beberapa pendapat seperti diutarakan dalam tinjauan pustaka. Skala Nilai Anak terdiri dari aspek psikologis, religi dan ekonomi, sedangkan Skala Pengasuhan terdiri dari aspek kontrol, pemberian kesempatan, direktif, responsif dan komunikasi.

Dari hasil uji validitas reliabilitas, ketiga alat ukur tersebut terbukti reliabel dan valid, baik validitas isi, konsistensi internal maupun validitas konstrak

(Suparmi, 2017). Hal ini mengacu pada pendapat Azwar (2012) bahwa kriteria alat ukur yang baik antara lain adalah harus valid dan reliabel. Mengacu pada kriteria subjek penelitian, maka penelitian ini juga menggunakan tes inteligensi Stanford Binet yang digunakan untuk mengukur IQ. Setelah semua data terkumpul secara lengkap, data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis jalur (*path coefficient*) yang diolah melalui program komputer *smart plus* dengan teknik PLS.

## Hasil

Subjek penelitian pada awalnya berjumlah 106 orang, namun setelah dilakukan pemilihan subjek agar sesuai dengan kriteria penelitian akhirnya ada sebagian subjek yang dihilangkan atau tidak digunakan sebagai bagian dari data penelitian. Jumlah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi dasar analisis data adalah 57 anak dengan *down syndrome* (DS), dengan rentang usia kronologis dari 5 tahun 6 bulan sampai 16 tahun 10 bulan, dan rata-rata usia kronologis 10 tahun 8 bulan. Rata-rata usia mental subjek penelitian adalah 3 tahun 10 bulan, dengan rentang usia mental berkisar antara 1 tahun 8 bulan sampai 6 tahun 10 bulan. Data deskriptif bisa dilihat dalam Tabel 1.

Dengan teknik analisis jalur diperoleh hasil koefisien korelasi jalur seperti tercantum dalam Tabel 2 dan Gambar 2 di bawah. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan pada taraf signifikansi 1%, antara variabel nilai anak dan kemandirian anak ( $r=0,289$ ;  $t=4,54$ ), nilai anak dan pengasuhan ( $r=0,723$ ,  $t=10,250$ ), maupun antara pengasuhan dan kemandirian anak ( $0,399$ ,  $t=5,373$ ).

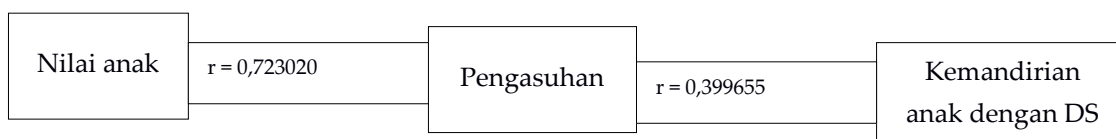
Tabel 1  
Data deskriptif subjek penelitian

Demografi		Frekuensi	%
Jenis kelamin	laki-laki	30	52,6
	perempuan	27	47,4
Penyakit bawaan	tidak ada	46	80,7
	ada	11	19,3
	tidak mengisi	0	0
Sekolah (SLB C)	SD	40	70,2
	SMP	5	8,7
	SMA	2	3,5
	tidak mengisi	3	5,3

Tabel 2  
Hasil koefisien jalur, total efek dan taraf signifikansi

	Path Coefficients			Total Effects			
	Original Sample (O)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )	Original Sample (O)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )	uji sign (ts)
NA ---> KA	-	-	-	0,288959	0,063689	4,537058	sign (1%)
NA ---> PO	0,723020	0,070538	10,250086	0,723020	0,070538	10,250086	sign (1%)
PO ---> KA	0,399655	0,074383	5,372932	0,399655	0,074383	5,372932	sign (1%)

Catatan: NA (nilai anak di mata orang tua), PO (pengasuhan orang tua), KA (kemandirian anak DS)



Gambar 2. Hubungan antara Nilai Anak, Pengasuhan dan Kemandirian Anak DS

Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi “Pengasuhan sebagai mediator bagi variabel nilai anak dalam memengaruhi kemandirian anak dengan *down syndrome* (DS)” dapat diterima.

### Diskusi

Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai anak di mata orang tua berpengaruh secara

tidak langsung pada kemandirian anak DS, dengan dimediasi oleh pengasuhan orang tua. Pengasuhan orang tua menjadi mediator bagi nilai anak di mata orang tua dalam memengaruhi kemandirian anak dengan DS. Hasil ini menguatkan temuan-temuan atau hasil penelitian sebelumnya.

Pengasuhan adalah cara orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anak dengan tujuan untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan anak (Berns, 2007;

Boyd & Bee, 2009). Pengaruh pengasuhan terhadap kemandirian telah terbukti dalam banyak penelitian (antara lain Aldridge, 2010; Dewanggi, Hastuti & Hernawati, 2012; Holden, 2010; Keller & Goldberg, 2004; Lim, 2010; Mill, Mayes & McConnell, 2009; Stright, Herr & Neitzel, 2009). Aspek pengasuhan yang mendukung kemandirian anak terdiri dari aspek kontrol, pemberian kesempatan, direktif, responsif dan komunikasi (Aldridge, 2010; Dashif, Riley, Abdullatif & Moreland, 2011; Gilmore, Cuskelly, Jobling & Hayes, 2009; Gormley-Flemming & Campbell, 2011; Nunes & Dupas, 2011; Shogren *et al.*, 2007).

Orang tua yang memberikan kontrol pada anak akan melakukan supervisi, pemberian aturan dan disiplin, sehingga anak tahu apa yang diharapkan orang tuanya. Saat anak melakukan suatu perilaku tertentu maka orang tua akan memberikan kontrol berupa konsekuensi. Perilaku kontrol orang tua pada anak akan membantu anak untuk tetap berada pada jalur perilaku yang tepat, antara lain perilaku mandiri. Orang tua akan memberikan aturan perilaku mandiri apa yang harus dilakukan anak. Saat anak melakukan perilaku mandiri maka perilaku mandiri akan tetap konsisten dilakukan anak ketika orang tua memberikan penguatan positif pada perilaku anak. Sebaliknya orang tua yang tidak melakukan kontrol pada anak, tidak akan memberikan aturan apapun pada anak, anak boleh melakukan apa saja. Hal tersebut menyebabkan anak akan lebih banyak melakukan perilaku semaunya, minta dilayani terus, tidak terbiasa disiplin dan bertanggung jawab.

Pemberian kesempatan adalah seberapa besar orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan atau melatih kemandiriannya. Bila orang tua sudah memberikan aturan dan

memberikan kesempatan maka anak akan mendapatkan waktu yang lebih banyak untuk melatih kemandirian sehingga semakin terampil. Semakin banyak kesempatan untuk berlatih maka semakin terampil anak dalam melakukan berbagai aktivitas untuk menunjukkan kemandiriannya, baik untuk makan sendiri, berpakaian, aktivitas toilet dan berbagai tanggung jawab kecil lainnya yang sesuai dengan usianya. Bila orang tua kurang memberikan kesempatan maka keterampilan anak untuk mandiri juga menjadi semakin berkurang, anak kurang terlatih untuk mandiri.

Aspek berikutnya adalah perilaku orang tua yang direktif, yaitu mengarahkan dan memberi contoh pada anak bagaimana melakukan suatu perilaku mandiri. Anak diajarkan bagaimana caranya, apa yang harus dilakukan terlebih dahulu, bagaimana cara mengancingkan baju dan bahkan bila perlu dengan memberikan contoh yang tepat. Sebaliknya bila orang tua tidak mengajarkan kemandirian secara direktif, maka kemungkinan anak juga akan bingung apa dan bagaimana cara melakukan suatu perilaku mandiri.

Aspek pengasuhan selanjutnya yang harus dilakukan orang tua dalam mendukung kemandirian anak adalah dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang responsif dengan anak, yaitu peka dengan situasi, kondisi dan kebutuhan anak. Orang tua yang responsif akan memahami bahwa selain pembatasan aturan, pemberian kesempatan dan direktif, anak juga membutuhkan perhatian, penerimaan, kasih sayang dan pemahaman dari orang tua. Anak yang merasa dirinya disayangi dan dipahami orang tua akan lebih kooperatif dengan orang tua, termasuk untuk menuruti apa yang diharapkan orang tua. Anak menjadi lebih mudah diatur, lebih mudah disuruh ketika harus

membantu dirinya, tidak harus minta dilayani terus oleh orang tua. Dengan demikian ada relasi *take and give* antara anak dan orang tua. Anak yang merasa kurang diperhatikan oleh orang tua, akan mencari perhatian orang tua dengan cara minta dilayani terus. Anak menyadari bahwa orang tua hanya memperhatikan saat anak minta dilayani saja.

Aspek yang terakhir yaitu bagaimana orang tua menjalin komunikasi dengan guru dan orang tua yang lain. Komunikasi disini dengan maksud agar orang tua bisa saling belajar sesama orang tua bagaimana cara mengasuh anak agar mandiri dan memastikan apa yang dilakukan orang tua di rumah sama atau konsisten dengan apa yang dilakukan guru di sekolah. Orang tua yang jarang atau bahkan mungkin tidak melakukan komunikasi sama sekali dengan guru atau para orang tua lain tidak akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang kemandirian anak di sekolah, kehilangan kesempatan untuk saling tukar menukar informasi tentang mengajari kemandirian pada anak, dan mungkin kehilangan tempat untuk curhat bagaimana cara mengajarkan kemandirian yang tepat pada anak.

Dari penelitian secara kualitatif yang dilakukan oleh Nunes & Dupas (2011) pada orang tua yang memiliki anak dengan DS ditemukan bahwa pengasuhan orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak diwarnai oleh nilai anak di mata orang tua. Nilai anak dalam artikel ini adalah nilai anak di mata orang tua, bagaimana manfaat anak dalam memenuhi, melayani atau memuaskan keinginan maupun kebutuhan orang tua (Nauck, 2000; Nauck & Klaus, 2007).

Beberapa penelitian kualitatif menemukan bahwa nilai anak di mata orang tua terdiri dari aspek psikologis, religi, dan

ekonomi (Dewi, 2013; Mayer & Trommsdorff, 2010; Nauck, 2000; Nunes & Dupas, 2011; Prasanti, 2013; Park & Cho, 2011). Aspek psikologis adalah bagaimana cara orang tua memaknai kehadiran anak secara psikologis. Kehadiran anak menimbulkan emosi positif pada orang tua. Kehadiran anak dinilai sebagai hiburan, membawa kebahagiaan, menghilangkan rasa sepi dan harapan. Sedangkan nilai anak secara religi dikaitkan dengan pemberian atau hadiah Tuhan yang harus diterima dan dijaga dengan baik. Aspek yang terakhir adalah aspek ekonomi, yang bermakna bahwa kehadiran anak digunakan orang tua sebagai media atau alat yang mendatangkan manfaat bagi orang tua, yaitu pendorong orang tua untuk bekerja lebih baik, motivator dan menguatkan perkawinan orang tua.

Orang tua yang memandang anaknya yang berkebutuhan khusus secara positif, baik secara psikologis, religi maupun ekonomi, akan memberikan cinta tanpa syarat dan memberikan stimulasi tanpa lelah agar anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri (Nunes & Dupas, 2011). Orang tua akan menjaga dan memberikan yang terbaik pada anak agar anak tumbuh dan berkembang menjadi yang terbaik, menjadi anak yang bisa mengurus dirinya, tidak tergantung pada orang lain, bisa bergaul dengan orang lain dan bisa membantu orang tua di rumah. Orang tua yang menolak dan menilai anak secara negatif menunjukkan kurangnya harapan pada anak, menyerah pada kondisi anak dan tidak memberikan stimulasi optimal pada anaknya untuk mandiri. Anak selalu dilayani dan tidak diberikan kesempatan untuk mandiri. Anak dianggap tidak akan bisa melakukan apapun dan sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk melayani sampai kapanpun, apalagi anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai

dengan pendapat Atmoko & Setiono (2004), Dewi (2013), dan Prasanti (2013), bagaimana nilai anak di mata orang tua akan memengaruhi pengasuhan orang tua pada anaknya. Orang tua yang menilai kehadiran anak secara positif akan menjadi orang tua yang lebih stimulan pada anak, sedangkan orang tua yang menilai kehadiran anak secara negatif akan menyerah pada keadaan dan tidak mempunyai pengharapan apa pun pada anak.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi maka disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua terbukti menjadi mediator bagi variabel nilai anak dalam memengaruhi kemandirian anak dengan DS. Nilai anak di mata orang tua terbukti berdampak secara tidak langsung pada kemandirian anak, dengan dimediasi oleh pengasuhan orang tua.

### Saran

Dengan demikian saran untuk penelitian lebih lanjut adalah pengembangan konsep dengan menggunakan subjek penelitian pada kelompok anak berkebutuhan khusus yang lain, atau dengan anak-anak normal yang memiliki usia mental setara dengan subjek penelitian ini. Orang tua perlu menyadari bahwa pengasuhan mereka pada anak akan diwarnai oleh nilai anak, sehingga agar pengasuhan pada anak menjadi lebih optimal dalam meningkatkan kemandirian anak, maka orang tua harus bisa memaknai kehadiran anaknya yang berkebutuhan khusus secara positif.

### Kepustakaan

- Aldridge, J. (2010). Promoting the independence of people with intellectual disabilities. *Learning Disability Practice*. 13(9), 31-36.
- Atmoko, A. & Setiono, K. (2004). Nilai anak, identitas vokasional, dan gaya pengasuhan pada petani *pesanggem* di masyarakat pinggiran hutan Zoja Penyangga Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru: Studi perspektif psikologi perkembangan antargenerasi. *Forum Penelitian: Jurnal Teori dan Praktek Penelitian Lemlit Universitas Negeri Malang*. (Abstrak). Diakses dari <http://library.um.ac.id/majalah/printmajalah4.php/29806.html> pada tanggal 14 November 2013.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Edisi 4, cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barry, A. (2002). Meg's story. *Down syndrome news and update*. The Down Syndrome Educational Trust, 2(2). hal 65-69. Diakses dari <http://www.down-syndrome.net/library/periodicals.dsnu/02/02/>
- Berns, R. M. (2007). *Child, family, school, community: Socialization and support*. 7th Edition. Canada: Thompson Wardsworth.
- Boyd, D. & Bee, H. (2009). *Lifespan development*. Fifth Ed. Pearson International Edtition. Boston: Allyn & Bacon.
- Brown, R. (2004). *Life for adults with down syndrome – an overview*. *Down Syndrome Issues and Information*. Diakses dari <http://www.down-syndrome.org/information/development/adults/>. Pada tanggal 30 Maret 2012.



- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Edisi ketiga. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dashif, C., Riley, B. H., Abdullatif, H. & Moreland, E. (2011). Parents experience supporting self management of middle adolescence with type 1 diabetes mellitus. *Pediatric Nursing*, 37(6), 304-310.
- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Hernawati, N. (2012). Pengasuhan orang tua dan kemandirian anak usia 3-5 tahun berdasarkan gender di kampung adat Urug. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(1), 19-28.
- Dewi, W. C. (2013). Nilai anak pada ibu dewasa madya etnis Jawa ditinjau dari tingkat pendidikan. *Calypta: Journal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1).
- Donkelaar, H. J. (2008). Child brain development. Dalam *Child neuropsychology: Concepts, theory, and practice*. Editor Jonathan Reed & Jodi Warner-Rogers. Singapore: Wiley-Blackwell Publishing Ltd.
- Gilmore, L., Cuskelly, M., Jobling, A. & Hayes, A. (2009). Maternal support for autonomy: Relationship with persistence for children with down syndrome and typically developing children. *Research in Developmental Disabilities*, 30, 1023-1033. Doi: 10.1016/j.ridd.2009.02.005
- Gormley-Flemming, L dan Campbell, A. (2011). Factors involved in young people's decision about their health care. *Nursing Children and Young People*. 23(9), 19-22. doi: 10.7748/ncyp2011.11.23.9.19.c8791
- Hamonangan, A. (2007). *Forum pembaca kompas: Jangan sisihkan anak-anak "down syndrome itu ...* Edisi Kamis, 7 Agustus 2007, diakses pada tanggal 27 Mei 2008.
- Holden, G. W. (2010). Childrearing and developmental trajectories: Positive pathways, off-ramps, and dynamic processes. *Child Development Perspective*, 4(3), 197-204.
- Keller, M. A & Goldberg, W. A. (2004). Co-sleeping: Help or hindrance for young children's independence? *Infant and Child Development*. 13, 369-388. Doi: 10.1002/icd.365.
- Kerig, P. K. & Wenar, C. (2006). *Developmental psychopathology: From infancy through adolescence*. Fifth Ed. Mc Graw Hill, Boston.
- Lim, A. P. A. (2010). From dependency to independency: The parenting journey in raising boys to become man and girls to become women. *Journal of Youth Studies*. 13(1), (Serial No.25).
- Marsh, L., Caples, M., Dalton, C. & Drummond, E. (2010). Management of constipation. *Learning Disability Practice*. 13(4), 26-28.
- Mash, E. J & Wolfe, D. A. (2010). *Abnormal child psychology*. Ed.4. California: Wadsworth, Inc.
- Matson, J. L., Hattier, M. A., & Belva, B. (2012). Treating adaptive living skills of persons with autism using applied behavior analysis: A review. *Research in Autism Spectrum Disorder*. 6(1), 271-276. doi: 10.1016/j.rasd.2011.05.008
- Mayer, B. & Trommsdorff, G. (2010). Adolescents' value of children and their intention to have children: A cross cultural and multilevel analysis. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 41(5-6), 671-689. doi: 10.1177/0022022110372195
- Mays, N. M. & Heflin, L. J. (2011). Increasing independence in self-care

- tasks for children with autism using self operated auditory prompts. *Research in Autism Spectrum Disorder*, 5(4), 1354-1357.
- Mill, A., Mayes, R., dan McConnell. (2009). Negotiating autonomy within the family: The experiences of young adults with intellectual disability. *British Journal of Learning Disability*. 38. 194-200. doi: 10.1111/j.1468-3156. 2009. 00575.x
- Murtini. (2008). Penyesuaian diri siswa sekolah dasar ditinjau dari faktor eksternal dan internal. *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nauck, B. (2000). The changing value of children – a special action theory of fertility behavior and intergenerational relationships in cross-cultural comparison. Paper dipresentasikan dalam seminar “Low Fertility, families and public policies”. Organized by the European Observatory on Family Matters in Sevilla, September 15-16.
- Nauck, B. & Klaus, D. (2007). The varying value of children: Empirical result from eleven societies in Asia, Africa and Eropa. *Current Psychology*, 55(44), 487-503. doi: 10.1177/ 0011392107 077634
- Nunes, M. D. R. & Dupas, G. (2011). Independence of children with down syndrome: The experience of families. *Rev. Latino-Am. Enfermagem*. July-Aug, 19(4), 985-993. www.eerp.usp.br/rlae
- Park, S. & Cho, S. (2011). Factors associated with second childbirth intention: Focusing on value of children in Korean married women. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 29(3), 292-304. doi: 10.1080/ 02646838. 2011.593031
- Prasanti, M. D. (2013). Nilai anak pada ibu dengan status sosial ekonomi tinggi ditinjau dari etnis Jawa. *Calypta: Journal ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1). doi: 10.24167/psiko.v15i2.988
- Shogren, K. A., Wehmeyer, M. L., Palmer, S. B., Soukup, J. H., Little, T. D., Garner, N. & Lawrence, M. (2007). Examining individual and ecological predictors of the self-determination of students with disabilities. *Exceptional Children*, 73(4), 488-509.
- Stright, A. D., Herr, M. Y. & Neitzel, C. (2009). Maternal scaffolding of children’s problem solving and children’s adjustment in kindergarten: Hmong families in the United States. *Journal of Educational Psychology*, 101(1), 207-218. doi: 10.1037/a0013154
- Suparmi. (2017). *Konsep dan model kemandirian anak dengan down syndrome*. *Disertasi*. (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Program Doktor Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi UGM.
- Vooger-Lee, M. E. & Kupersmidt, J. B. (2011). Intervening in childhood social development. Dalam *The Wiley-Blackwell handbook of childhood social development*. Second Ed. Editor: peter K. Smith dan Craig H. Hart. UK: Wiley-Backwell, A John Wiley & Sons, Ltd.
- Wehmeyer, M. L. (1999). A functional model of self-determination: Describing development and implementing instruction. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*. 14(1), 53-62. doi: 10.1177/ 10883 5769 901400107